

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān merupakan inti ajaran Islam. Shihab (1994) mengungkapkan bahwa al-Qur'ān sebagai sumber ajaran Islam, juga merupakan inspirator dan pemandu gerakan umat Islam.¹

Al-Qur'ān sebagai memori kolektif umat muslim sepanjang abad sebagai kalam Allah menyebut dirinya sebagai *hudan* (petunjuk)² bagi manusia, dan sebagai *al-furqān* (pembeda).³ Bila diasumsikan bahwa kandungan al-Qur'ān bersifat universal, berarti aktualitas makna tersebut pada tataran kesejarahan meniscayakan dialog dengan pengalaman manusia dalam konteks waktu. Oleh karena

¹M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'ān: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 21, lihat juga Ali Hasan al-Ard, *Sejarah dan Metodologi Tafsīr*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 37; Thamem Usama, *Metodologi Tafsīr al-Qur'ān: Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*, (Jakarta: Riora Cipta), hlm. 21.

²*Hudan* adalah salah satu sifat al-Qur'ān, dan sifat al-Qur'ān yang lain adalah *Nūr* (cahaya) Q.S. 4: 74, *Syifā'* (obat), *rahmah* (rahmat), dan *mau'izah* (nasihat) Q.S. 10: 57, *mubīn* (yang menerangkan) Q.S. 5: 15, *mubārak* (yang diberkati) Q.S. 6: 92, *busrā* (kabar gembira) Q.S.2: 97, *'azīz* (yang mulia) Q.S. 41: 41, *majīd* (yang dihormati) Q.S. 85: 21, *basyīr* (pembawa kabar gembira) dan *naẓīr* (pembawa peringatan) Q.S.41: 3-4. Disamping itu Al-Qur'ān adalah *Kalāmullāh*; Q.S. Qāf, 50: 37; sebagai bahan perbandingan lihat: Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Kitāb al-Fawā'id*, (Beirut: Dār al-Kutub 'Araby, 1414) hlm. 1; Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'ān: Qur'ān Terjemahan dan Tafsīrnya*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 581.

³*Furqān* adalah salah satu nama al-Qur'ān, lihat Q.S. 25: 1, dan nama-nama yang lainnya adalah *Qur'ān* (Q.S. 17: 9), *Kitāb* (Q.S. 21: 10), *Ẓikr* (Q.S.15: 9), dan *Tanzīl* (Q.S. 26: 192).

fungsinya yang sangat strategis, maka al-Qur'ān harus dipahami secara tepat dan benar.⁴

Upaya untuk memahami al-Qur'ān dikenal dengan istilah *tafsīr*. Shabuni (1970) berpendapat bahwa *tafsīr* adalah kunci untuk, membuka gudang simpanan yang tertimbun dalam al-Qur'ān. Tanpa *tafsīr* orang tidak akan bisa membuka gudang simpanan tersebut untuk mendapatkan mutiara dan permata yang ada di dalamnya.⁵

Secara teks al-Qur'ān tidak pernah berubah. Perubahan al-Qur'ān terjadi pada penafsiran atas teks berdasar konteks ruang dan waktu. Oleh karenanya, al-Qur'ān terbuka untuk dianalisis, dipersepsi, diinterpretasikan dengan berbagai alat, metode dan pendekatan untuk menguak makna dan isi yang terkandung di dalamnya. Beragam metode tafsīr diupayakan sebagai upaya untuk mengurai makna terdalam dari al-Qur'ān.

Secara substantif al-Qur'ān mempersyaratkan sinergi penalaran logis antara otoritas normatif di satu sisi, dengan kondisi objektif masyarakat pada sisi lain. Upaya pencarian titik temu dan relevansi antara teks dan konteks menjadi tugas berat para pengkaji al-Qur'ān, dari dulu hingga

⁴Abd. Karīm Ghallāb. *Sīra al-Mazāhib wa al-'Aqā'id fi al-Qur'ān*. (Beirut. Dār al-Kitāb al-Lubnaniyah, 1985), hlm. 11-12.

⁵*Tafsīr* adalah kunci untuk, membuka gudang simpanan yang tertimbun dalam al-Qur'ān. Tanpa Tafsīr orang tidak akan bisa membuka gudang simpanan tersebut untuk mendapatkan mutiara dan permata yang ada di dalamnya, lihat Muhammad Ali al-Shabuni, *Al-Tibyān Fi 'ulūm al-Qur'ān*, terj. Moh Chudlory dan Moh. Mastna Hs, (Bandung: Alma'a.rif, 1970), hlm. 199.

sekarang. Problematika yang terjadi melahirkan ragam metode dan tafsir dengan berbagai corak dan ragamnya, sebagai upaya untuk memposisikan al-Qur'an sebagai kajian tafsir sosial yang mengadvokasi respon dan solusi terhadap dinamika problematika sosial kemasyarakatan.⁶

Berbagai penemuan baru pada bidang teknologi memberikan kemajuan dalam kehidupan, membuka cakrawala baru kehidupan, dan menghasilkan pola hidup baru yang disebut "sejarah modernisme". Modernisme muncul dengan rasionalisme, kemajuan, dan sekularisme. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan perubahan sosial melaju begitu cepat dan hampir meninggalkan dimensi rohani.⁷ Manusia dipandang sebagai seorang yang luar biasa dari Tuhan dan alam. Manusia modern secara sengaja menjauhkan dirinya dari Allah dan kemudian membangun tatanan baru yang berpusat pada

⁶Nashruddin, "Metode Al-Qur'an Membaca Realitas: Analisis Tafsir Sosial", Jurnal Studi Keilmuan *Ulumuna*, Vol. 57 No. 2 (Desember. 2011), hlm. 229.

⁷Sukring, et. all, The Crisis on Modern Human Spirituality, *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 6, No. 9; September 2016, p.112. Pembacaan lebih lanjut terkait dengan krisis pada kehidupan manusia modern, lihat Michael L. Rosino, "'A Problem of Humanity': The Human Rights Framework and the Struggle for Racial Justice," *Sociology of Race and Ethnicity* 4, no. 3 (July 2018): 338–52, <https://doi.org/10.1177/2332649217708429>; Paul O'Callaghan, "Cultural Challenges to Faith: A Reflection on the Dynamics of Modernity," *Church, Communication and Culture* 2, No. 1 (January 2017): 25–40, <https://doi.org/10.1080/23753234.2017.1287281>; Brimadevi Van Niekerk, "Religion and Spirituality: What Are the Fundamental Differences?," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 3 (May 30, 2018), <https://doi.org/10.4102/hts.v74i3.4933>; Boshra A Arnout and Ahed J Alkhatib, "The Secret of Human Existence Homeostasis: Spiritual Intelligence is the Hope of All Humanity" 2, no. 3 (n.d.): 9.

manusia. Pada akhirnya konsekuensi dari kehidupan manusia modern adalah kekosongan dan ketiadaan makna akan kehidupan.

Umat Islam saat ini menghadapi permasalahan yang semakin kompleks, diawali kegelisahan atas ketertinggalan dalam segala bidang, sampai kepada praktek otoritarianisme dan pemahaman literal terhadap kitab suci, yang diyakini beberapa pihak menyalahi nilai-nilai universal yang diyakini terkait keadilan, penghargaan atas nama kemanusiaan, kesetaraan gender, dan seterusnya.⁸

Allah menciptakan makhluk berdasarkan fitrahnya. Fitrah merupakan potensi dan kreativitas yang dapat tumbuh dan berkembang melampaui kemampuan fisiknya. Potensi dan kreativitas manusia yang dianugerahkan Allah jika tidak diupayakan tumbuh dan berkembang, niscaya ia kurang bermakna bagi kehidupan manusia. Oleh karenanya potensi dan kreativitas manusia harus perlu diupayakan.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah berkewajiban menunaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi. Usaha untuk merealisasikan amanah tersebut, manusia diberikan karunia atas dua unsur, jasmani dan rohani. Pada unsur rohani dan jasmani ini, Allah memberikan anugerah seperangkat kemampuan dasar atau pembawaan. Kemampuan dasar atau pembawaan tersebut dalam Islam

⁸Sheyla Niclatus Sovia, "Interpretasi Kontekstual (Studi Pemikiran Hermeneutik Al-Qur'ān Abdullah Saeed)", *Jurnal Studi Islam dan Sosial Dialogia* Vol. 13 No. 1 (Juni, 2015), hlm. 52.

dikenal dengan fiṭrah. Kata fiṭrah sering diartikan sebagai suci, murni, bahkan kodrati atau alami.⁹

Fiṭrah dengan arti asal kejadian bersinonim dengan kata *ibda* dan *khalq*. Fiṭrah manusia atau asal kejadiannya sebagaimana diciptakan Allah Swt, menurut ajaran Islam adalah bebas dari noda dan dosa seperti bayi yang baru lahir dari perut ibunya. Sedangkan fiṭrah dengan arti asal kejadian dihubungkan dengan pernyataan seluruh manusia sewaktu berada di alam arwah yang mengakui ketuhanan Allah Swt seperti yang digambarkan dalam Q.S. al-A'rāf (7):172-173.¹⁰

Fiṭrah dalam perspektif teologi Islam, adalah kepastian manusia dilahirkan dengan kecenderungan bawaan tauhid (Keesaan), yang terbalut bersama dengan kasih sayang, kecerdasan, *ihsan* dan semua atribut lain yang mewujudkan konsep kemanusiaan.¹¹ Izzati (2002)¹² menambahkan bahwa fiṭrah dalam pemaknaan religius dapat diterjemahkan kedalam

⁹Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'ān: Tafsīr Sosial Berdasarkan Konsep Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 39.

¹⁰Ensiklopedi Islam Jilid II, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam (Jakarta: Icthtiar Baru van Hoeve, 2003), hlm. 20.

¹¹Tuba Boz, Religious Conversion, Models and Paradigms, *Epiphany: Journal of Transdisciplinary Studies*, 2011, pp. 130. Pembacaan terkait fiṭrah dalam kajian Teologi Islam, lihat Alean Al-Krenawi and John R. Graham, "Islamic Theology and Prayer: Relevance for Social Work Practice," *International Social Work* 43, no. 3 (July 2000): 289–304, <https://doi.org/10.1177/002087280004300303>; Yasien Mohamed, *The Islamic Conception Of Human Nature With Special Reference To The Development Of An Islamic Psychology*, *Dissertation*. Submitted in Fulfilment Of The Master of Arts Degree (Religious Studies). University of Cape Town, September, 1986.

¹²Abu al-Fazl Izzati, *Islam and Natural Law*, Islamic College for Advanced Studies Press, 2002, hlm. 96. ISBN 1904063055.

kesetaraan logis dalam filsafat, sebagai konsep Kant tentang “seharusnya”.¹³

Abdurrahman memberikan penjelasan terkait dengan interpretasi tentang fitrah dalam tiga konsep: *pertama* berarti Islam, *kedua* berarti tauhid, dan *ketiga* berarti bentuk yang diberikan Allah kepada manusia pada saat penciptaannya. Oleh karenanya, keniscayaan bagi manusia untuk mengarahkan iman itu kepada Allah.¹⁴ Berdasar penelusuran penulis ditemukan beberapa ayat berkenaan dengan fitrah, diantaranya:

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ¹⁵

Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan (Q.S. Yāsin (36): 22)

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ جَعَلْ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ
الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ۗ يَذُرُّكُمْ فِيهِ ۗ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْبَصِيرُ¹⁶

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada

¹³John Silber, *Kant's Ethics: The Good, Freedom, and the Will*, Mouton de Gruyter, 2012, pp. 188ff.

¹⁴Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'ān*, terj. HM Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: Bhineka Cipta, 1990), hlm. 59.

¹⁵Q.S. Yāsin (36): 22, lihat Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011).

¹⁶Q.S. al-Syurā (42): 11, lihat Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011).

sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat (Q.S. al-Syurā (42): 11).

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَا
أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ¹⁷

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku dengan lurus, kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi, dan aku bukanlah orang-orang yang menyekutukan Tuhan (al-An'ām (6): 79)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ¹⁸

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. al-Rūm (30): 30)

Ayat-ayat sebagaimana tersebut di atas merupakan sebagian ayat yang memuat berkenaan dengan fitrah. Ayat tersebut ditafsirkan secara *maknawi* dengan pemahaman yang berbeda-beda, dan pemahaman fitrah dalam ayat-ayat tersebut sering mengundang perdebatan dalam upaya mencari makna dan memahaminya dengan tepat.

Kata fitrah dan bentuk derivasinya didapati dalam al-Qur'an sebanyak 19 kali.¹⁹ Ibnu Manzūr dalam *Lisān al-'Arab*

¹⁷Q.S. al-An'ām (6): 79, lihat Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011).

¹⁸Q.S. al-Rūm (30): 30, lihat Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011).

¹⁹Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, (Dār al-Fikr, 1981), hlm. 522-523.

menyebutkan makna fiṭrah dengan makna: membelah, memecah, tumbuh atau muncul, memerah, bentuk, ciptaan dan ketetapan Allah kepada makhluk-Nya ketika masih dalam rahim ibunya.²⁰

Al-Qur'ān juga sering menggunakan kata fiṭrah untuk menunjukkan sifat dasar manusia. Sedangkan dalam pendidikan Islam, konsep fiṭrah diangkat sebagai suatu teori pendidikan, namun sampai saat ini belum ada kajian spesifik yang cukup meyakinkan mengenai apa sebenarnya makna fiṭrah, terutama jika dikaitkan dengan fiṭrah manusia.²¹ Pada kajian psikologi Islam konsep fiṭrah diangkat sebagai *Grand-Theory*.²²

Kajian ini bersifat normatif. Kajian ini tetap diperlukan sebagaimana dikatakan Baharuddin²³, karena bagaimanapun kajian-kajian tentang keislaman, tidak bisa lepas dari kajian normatif ajaran Islam. Persoalannya adalah jika hanya kajian normatif yang dianggap penting. Kajian keilmuan dalam Islam, seharusnya dapat menggabungkan dan menghadirkan antara normatifitas dan historisitas keberagamaan manusia. Dengan kata lain membumikan konsep al-Qur'ān lewat

²⁰Jamal al-Din Muhammad ibn Mukarram ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār al-Sadr, 1992), Jilid III, hlm. 55-56. Pemaknaan tersebut disesuaikan dengan sighat lafal fiṭrah, lihat pula Sri Naharin, Memaknai Fiṭrah Manusia: Satu Interaksi Hadis dengan al-Qur'ān, (*Jurnal Islamic review*, 2013) Vol. II., No. 3, hlm. 459-479.

²¹Sri Naharin, Memaknai Fiṭrah Manusia: Satu Interaksi Hadis dengan al-Qur'ān..., hlm. 459-479.

²²Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 52.

²³Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 14.

penafsiran dan kajian ilmiah. Petunjuk dalam berbagai hal, baik dalam bentuk berpikir, bertindak, maupun berkreasi.²⁴

Kajian berkenaan dengan konsep fiṭrah menjadi penting, dikarenakan kenyataan bahwa manusia memiliki fiṭrah bertuhan.²⁵ Fiṭrah merupakan potensi dasar yang harus terus dipelihara dan dikembangkan, sejak seorang manusia keluar dari rahim ibunya. Maka dari itu, peran orang tua menjadi begitu penting. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ²⁶

Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi.

Islam memberikan penegasan berkenaan dengan kewajiban orangtua untuk menumbuhkembangkan anak mereka agar tetap memegang teguh tauhid. Lebih dari itu, mereka juga semestinya terus berupaya menjadikan anak-anaknya Muslim yang baik, yang dapat menjadi kebanggaan Rasulullah Saw, di dunia dan akhirat kelak. Begitu lahir di dunia, anak-anak adalah *tabula rasa*. Itu adalah ungkapan dari bahasa Latin yang berarti “kertas kosong”. Maknanya, anak-

²⁴Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami...*, hlm. 14.

²⁵Penjelasan lebih lanjut, lihat Yunahar Ilyas, *Tipologi Manusia dalam Al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Lambda Press, 2006).

²⁶Muhammad bin Ismā'il Abu Abdillāh al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. (Dār Thuq al-Najāh. 1422 H), Jilid 2, hlm 94. Lihat pula Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairī al-Naisaburi. *Ṣaḥīḥ Muslim*. (Beirut: Dār al-Ihyā' al-Turās al-Islāmī, Tth), Jilid 4, hlm 2047.

anak menyimpan potensi untuk menjadi pribadi yang baik dan terus bertauhid di masa depan.

Al-Qur'ān menegaskan bahwa pendidikan yang paling utama terletak pada tanggung jawab orangtua dalam keluarga, hal ini dikarenakan dari lingkungan keluarga, anak tumbuh dan berkembang, sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Taḥrīm (66): 6. Sebagian besar unsur-unsur yang terkait dengan kependidikan disinggung secara tersurat atau tersirat dalam al-Qur'ān . Pada sisi lain al-Qur'ān menguraikan berbagai hal, diantaranya; perjalanan dakwah Nabi, Rasul, serta catatan sejarah manusia dianugerahkan hikmah oleh Allah Swt.²⁷ Hubungan dalam wujud perbuatan baik anak kepada ayah-ibunya, sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Isrā (17): 23; al-Ankabūt (29): 8 dan Q.S. Luqmān (31): 14.²⁸

Kajian berkenaan dengan fiṭrah, khususnya pembahasan fiṭrah, terkait asal-usul manusia di dunia Barat terlepas dari konteks agama. Hal ini terjadi, karena kajian tentang kejadian manusia didasarkan pada konsep penalaran yang cenderung humanistik-liberal, sehingga kering orientasi spritual-transendental. Dengan demikian, peran dan interpretasi pemikiran akan konsep keagamaan yang konstruktif berbasis religiusitas-spiritual perlu diupayakan sebagai sarana untuk mengetahui dan memahami secara utuh tentang manusia

²⁷M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, hlm. 93.

²⁸M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, hlm. 95. Lihat juga M. Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hlm. 86; Jalaludin, *Psikologi Agama*, cet. ke-5, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 218; M. Thalib, *20 Perilaku Durhaka Orang Tua terhadap Anak*, (Bandung: Irsyad Baitussalam, 1996), hlm. 118.

sebagai makhluk berketuhanan dan manusia sebagai makhluk berkemanusiaan.

Al-Qur'ān dan Tafsīr Kemenag RI menjadi pilihan penulis dikarenakan penafsirannya perpaduan dari penafsiran dengan *riwayat* dan *dirāyat*. Tafsīr Kemenag RI ini bercorak Tafsīr 'ilmi. Tafsīr 'ilmi didasarkan pada semangat mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat *kauniah* dengan bertolak dari proporsi pokok bahasan, kapasitas keilmuan yang mereka miliki, dan hasil pengamatan langsung fenomena-fenomena alam. Namun para mufassir membatasi diri pada penjelasan ayat per ayat secara parsial tanpa menyertakan ayat-ayat yang memiliki tema serupa.²⁹

Pendapat lain berkenaan dengan Tafsīr 'ilmi mengatakan bahwa Tafsīr 'ilmi memuat kajian yang bernuansa sains dan teknologi secara sederhana sebagai refleksi atas kemajuan teknologi yang sedang berlangsung saat ini. Tafsīr 'ilmi merupakan upaya penegasan kepada kalangan ilmuwan bahwa al-Qur'ān sebagai Kitab Suci umat Islam berjalan beriringan dan memacu minat dalam kajian ilmu teknologi. Al-Qur'ān dan Tafsīr Kemenag RI menggunakan metode *tahlīli* (urai)³⁰ yang berusaha

²⁹Abd. al-Hay Farmawiy, *Metode Tafsīr dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 33.

³⁰Abd. Ḥayy al-Farmawy, *Metode Tafsīr dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 12. Untuk pembacaan lebih lanjut berkenaan dengan metode *tahlīli* lihat M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*, volume I..., vi-vii.

menjelaskan kandungan al-Qur'ān dari berbagai aspeknya, disusun berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam al-Qur'ān.

B. Fokus Masalah

Studi ini mengkaji tentang tafsīr ayat-ayat fiṭrah dalam al-Qur'ān. Penelitian ini mengungkap tafsīr ayat-ayat fiṭrah dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Selanjutnya dianalisis secara interpretatif, sebagai upaya menterjemahkan kontekstualisasi konsep fiṭrah. Dengan kata lain studi ini mengungkap kajian tafsīr atas ayat-ayat fiṭrah dan relevansinya dengan pendidikan Islam melalui kajian al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kementerian Agama Republik Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tafsīr ayat-ayat fiṭrah dalam al-Qur'ān ?
2. Mengapa tafsīr fiṭrah terbatas pada pengertian tauhid ?
3. Bagaimana relevansi tafsīr ayat fiṭrah dengan pendidikan Islam ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian disertasi ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tafsīr ayat-ayat fiṭrah dalam al-Qur’ān.
- b. Untuk menjelaskan mengapa pengertian fiṭrah terbatas pada tauhid.
- c. Untuk menemukan dan mengungkap tafsīr ayat fiṭrah dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

a. Pengembangan Keilmuan

Diharapkan hasil dari kajian ini memiliki kegunaan keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Di samping itu harapan agar kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, berkenaan dengan konsep fiṭrah dalam al-Qur’ān.

b. Praktis Pendidikan

Penelitian ini berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman al-Qur’ān, khususnya berkenaan dengan kajian ayat tentang fiṭrah, bagaimana tafsīr ayat fiṭrah berdasar kajian *al-Qur’ān dan Tafsīrnya Kementerian Agama RI* serta relevansinya dengan pendidikan Islam.

c. Kegunaan Metodologis

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika subjektif yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer dan Jacques Derrida.³¹ Dalam

³¹Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 13.

perspektif hermeneutika subjektif, hermeneutika tidak hanya berupaya menemukan makna objektif yang dimaksud si penulis seperti yang diasumsikan model hermeneutika objektif, melainkan memahami apa yang tertera dalam teks itu sendiri.³² Penekanan pada metode hermeneutika subjektif adalah isi teks itu sendiri secara mandiri bukan pada ide awal si penulis.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasar penelusuran penulis, didapati beberapa kajian berkenaan dengan tema tafsir ayat fitrah dalam al-Qur'an. Berkenaan dengan kajian yang secara spesifik membahas tentang *fitrah*, khususnya tafsir ayat fitrah dan relevansinya dengan pendidikan Islam dalam al-Qur'an belum banyak dikaji oleh para peneliti terutama pada derajat disertasi dan jurnal ilmiah.

Hasil penelusuran penulis didapati buku dan kajian review tentang teori fitrah, *pertama*; berbahasa Inggris "*The Interpretations of Fitrah*"³³ dan yang *kedua*; berbahasa Indonesia, "*Fitra: The Islamic Concept of Human Nature*" yang diterjemahkan oleh Masyhur Abadi³⁴. Review buku dari

³²K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, I, (Jakarta, Gramedia, 1981), hlm. 231.

³³Yasien Mohamed, *The Interpretations of Fitrah* (Islamic studies, 1995), 34:2, hlm. 129-151, Lihat Dr. Muhammad Hamidullah Library, IIU, Islamabad. <http://iri.iiu.edu.pk/>.

³⁴Yasien Mohamed, *Fitra: The Islamic Concept of Human Nature*, terj. Masyhur Abadi (Bandung: Mizan, 1997), cet. ke-1, 221 halaman.

Amber Haque, *Human Nature in Islam*³⁵, dan yang keempat *Fiṭrah and Its Bearing on the Principle of Psychology*³⁶. Yang menarik dari keempat pustaka ini didapat dari karya satu orang yang sama yaitu; Yasien Mohamed. Kajian ini dari hasil disertasinya di Universitas Cape Town yang sebagian babnya ada yang dibuat judul tersendiri dan dimuat dalam jurnal-jurnal internasional.

Karya Mohamed menggambarkan secara rinci konsep sifat manusia atau fiṭrah dari perspektif Islam. Ini mengkaji apa yang oleh beberapa ilmuwan besar Islam tentang fiṭrah, dan juga membandingkannya dengan pandangan Darwin, Freud, dan Skinner terhadap penjelasan Islam tentang sifat manusia. Penulis meyakini bahwa konsep fiṭrah bisa menjelaskan banyak aspek kehidupan sosial, termasuk kebangkitan agama, karena manusia menyadari keterbatasannya sendiri melalui pikiran bawah sadarnya dan secara naluriah tertarik pada pencariannya akan Sang Pencipta. Karakter manusia tertanam dalam sifat spiritualnya.

Buku *Fitra: The Islamic Concept of Human Nature* terbagi dalam lima bab. Bab satu membahas definisi istilah fiṭrah dari perspektif linguistik dan religius. Sementara fiṭrah secara linguistik berarti disposisi bawaan, dalam Islam, ini terkait dengan pernyataan penyaksian *Syhadah* tidak ada

³⁵Amber Haque, *Fiṭrah and Human Nature (Human Nature in Islam)* by Yasien Mohamed. Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1998. Pp. 207. ISBN: 983-065-063-4. Department of Psychology, IIUM. (*Intellectual Discourse*, 1999 Vol. 7, No. 1, hlm. 100-110.

³⁶Yasien Mohamed, *Fiṭrah and Its Bearing on the Principle of Psychology*, (*American Journal of Islamic Social Sciences*), 12: 1, hlm. 1-18.

Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Demikian, Ada dalam fitrah manusia untuk menerima agama sebagai kebenaran. Karena manusia juga dianugerahi kualitas kecerdasan ditambah dengan kebebasan, dia dapat memilih antara benar dan salah, dan bertanggung jawab atas kepercayaan atau ketidak percayaannya kepada Allah. Yasien Mohamed selanjutnya mengklarifikasi konsep tersebut dengan mengatakan apa itu fitrah. Fitrah tidak mengacu pada jiwa seseorang, perilaku lahiriah, atau peran manusia, baik secara individu maupun kolektif, dalam masyarakatnya. Fitrah adalah predisposisi alami manusia untuk kebaikan dan tunduk kepada satu Tuhan.

Pada Bab kedua, istilah fitrah diklarifikasi lebih lanjut seperti yang diberikan oleh ulama atau ilmuwan klasik, neo-klasik dan modern. Dalam pandangan klasik, Penulis menggambarkan perspektif predestinarian, netral, positive, sufi, dan filosofis. Di bawah interpretasi neo-klasik dan modern, ia menyajikan penjelasan yang diberikan oleh para Ilmuwan seperti Ali al-Shabuni, Syaikh Tanthowi, Sayyid Qutb, Syah Waliyullah, Isma'il al-Faruqi, Naquib al-Attas, dan Muhammad Asad dalam perspektif komparatif.

Yasien menyarankan bahwa semua Ilmuwan memiliki beberapa hal penting untuk dikatakan, Namun, tidak ada satu pandangan pun yang dapat dianggap "benar". Setelah melalui penelaahan terhadap berbagai interpretasi, Yasien menyimpulkan bahwa penjelasan "positif" yang mengacu pada kualitas "kebaikan intrinsik" pada diri manusia sesuai al-

Qur'ān dan Hadis, maka itu adalah interpretasi yang paling tepat. Rujukan khusus diberikan kepada karya Ibnu Taimiyah yang pandangannya adalah bahwa jiwa manusia memiliki panduan bawaan, sementara Islam memberikan rangsangan yang cukup untuk kapasitas ini dan jalan untuk pemenuhan kebutuhan ini.

Bab tiga pada *Fitra: The Islamic Concept of Human Nature* membahas implikasi fiṭrah dan sifat Hubungan antara fiṭrah dan aspek metafisik, epistemologis, etis, psikologis, kehendak, dan hukum keberadaan manusia. Untuk memahami konsep fiṭrah, penting untuk memahami asas metafisik yang membantu memahami tempat manusia di alam semesta dan takdir utamanya. Prinsip dasarnya adalah konsep tawhid, syahadah, dan khilafah yang merupakan bagian integral fiṭrah dan yang mengatur implikasi metafisik.

Implikasi fiṭrah lainnya berakar pada prinsip metafisik. Pada tingkat epistemologis, manusia secara bawaan cenderung menyembah Allah dan cara Islam adalah paling sesuai untuk tujuan ini, karena ia mengenali semua tingkat persepsi pada manusia termasuk aspek spiritual tidak seperti epistemologi Barat yang terutama memperhatikan aspek sensorik. Selain itu, ibadah manusia tidak hanya terbatas pada kepercayaan dan doanya kepada Allah, tapi dalam menjalankan tingkah laku yang benar, yang selaras dengan fiṭrah. Tapi mesti, melakukan "benar" melekat pada fiṭrah manusia, dia juga berpotensi melakukan kesaalahan, termasuk kufur atau penyangkalan *tauhid*.

Yasien Mohamed menjelaskan Implikasi psikologis dengan menggambarkan tiga tingkat psiko-spiritual *nafs* dan implikasi dominasi *nafs* terhadap *fiṭrah*. Kehendak (potensi manusia untuk mengaktualisasikan *fiṭrah*) dan implikasi hukum (manusia terhadap Islam) tentang *fiṭrah* dengan lebih banyak diagram dan kutipan dari al-Qur'ān dan al-Hadis juga disajikan.

Relevansi *fiṭrah* dibahas di bab empat, yang berfokus pada sekularisme dan asal-usulnya dan bagaimana hal itu bertentangan dengan aktualisasi *fiṭrah*. Sketsa teologi Kristiani yang menekan peran *aql* dalam memahami signifikansi spiritual *fiṭrah* patut dicatat. Berbagai aliran pemikiran, seperti rasionalisme, positivisme, pragmatisme, eksistensialisme, dan behaviorisme, dan pengaruhnya terhadap pemikiran modern telah dijelaskan.

Mohamed menunjukkan bahwa karena epistemologi Islam mengakui dimensi realitas fenomenal dan metafisik, konsep *fiṭrah* mencakup realitas spiritual dan fisik. Itu juga menunjukkan bahwa lulusan dari universitas sekuler dan Islam saat ini berbicara dalam dua bahasa yang berbeda karena adanya orientasi yang saling bertentangan yang menyebabkan konflik dalam tatanan sosial kaum muslim. Tanggapan Islam terhadap pemikiran sekuler hanya mungkin terjadi setelah studi kritis mengenai kedua disiplin modern dan juga warisan Islam. Alasan mengapa teori sekuler tentang kodrat manusia bertentangan dengan pandangan *fiṭrah* Islam

adalah karena mereka mengabaikan dimensi transendental dari konstitusi manusia.³⁷

Teori Darwin menunjuk pada pandangan sekuler tentang manusia dan Neo-Darwinian menunjukkan bahwa kehidupan dimulai secara tidak sengaja. Proposisi freudian sifat manusia sangat pesimistik dan deterministik. Mereka tidak menawarkan pengharapan akan kebahagiaan. Resolusi kontradiksi batin atau kedamaian bagi manusia. Posisi ini bertentangan dengan pandangan fitrah Islam, yang merupakan sumber bimbingan internal dan berpusat pada ruh (jiwa) dan menimbulkan kemampuan untuk mengenali dan menyembah Allah.³⁸

Sementara Freud atas kontribusinya secara keseluruhan terhadap studi tentang sifat manusia, tetap ada kebutuhan untuk menantang tindakan Freud dengan nada anti-agama. Yasien Mohamed juga mengkritik sudut pandang behavioris, yang berevolusi Sebagai tanggapan atas interpretasi subyektif Freud dan menekankan studi empiris dan obyektif tentang manusia.³⁹

Selanjutnya berdasar kajian *Fitra: The Islamic Concept of Human Nature* ditemukan, konsep Skinner yang juga dikritik karena nilai-nilainya didefinisikan dalam hal kejadian dan kondisi dimana manusia dapat mengetahui melalui lima inderanya. Seorang muslim percaya bahwa nilai-nilai kekal, dan baginya hal-hal material seharusnya tidak didahulukan

³⁷*Ibid.*

³⁸*Ibid.*

³⁹*Ibid.*

dari yang kekal. Konsep jihad dan syahid, misalnya, tidak bisa dijelaskan oleh behaviorisme, karena tidak bergantung pada kekuatan duniawi. Meskipun *nafs* manusia adalah elemen yang berubah, *fiṭrah* adalah tetap dan ideal, menciptakan harmoni antara *nafs* dan *fiṭrah* melalui realisasi realitas spiritual bawaan bersamaan dengan manipulasi sadar atas realitas fenomenal. *Aql* dan *iradah* (niat) adalah kualitas yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya dan penggunaannya yang tepat membedakan individu yang dipandu dengan benar dari yang salah arah.⁴⁰

Manfaat yang diperoleh dari telaah terhadap pustaka tersebut adalah wawasan tentang perbedaan pandangan Darwin, Freud, dan Skinner terhadap penjelasan Islam tentang kodrat manusia dengan konsepnya yang disebut dengan *fiṭrah*, karena epistemologi Islam mengakui dimensi realitas fenomenal dan metafisik, konsep *fiṭrah* mencakup realitas spiritual dan fisik. Sedang teori sekuler tentang kodrat manusia bertentangan dengan pandangan *fiṭrah*, karena mereka mengabaikan dimensi transendental dari konstitusi (sifat dasar) manusia. Dengan kenyataan ini, pengembangan kajian dapat di arahkan kepada persoalan lain yang berbeda dengan kajian yang sudah dilakukan, walaupun sebagiannya telah disinggung.

⁴⁰Yasien Mohamed, *Fitra: The Islamic Concept of Human Nature*, terj. Masyhur Abadi, (Bandung: Mizan, 1997), cet. ke-1, 221 halaman.

Berikutnya, buku tentang sifat manusia yang berjudul *al-Fiṭrah*, karya Murtadha Muthahhari⁴¹ yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Afif Muhammad, hal menarik dari telaah pustaka tersebut, adalah informasi tentang istilah *fiṭrah* digunakan untuk manusia, Sebagaimana halnya dengan naluri, dan watak, *fiṭrah* merupakan bawaan alami. Artinya ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia (bawaan), dan bukan sesuatu yang diperoleh melalui usaha (*muktasabah*). *Fiṭrah* mirip dengan kesadaran. Sebab, manusia mengetahui bahwa dirinya mengetahui apa yang dia ketahui. Artinya dalam diri manusia terdapat sekumpulan hal yang bersifat *fiṭrah*, dan tahu betul tentang itu.

Buku *al-Fiṭrah*, karya Murtadha Muthahhari ditemukan hal yang membedakan naluri dan *fiṭrah*. Naluri berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fisik, sedangkan *fiṭrah* berkaitan dengan masalah-masalah yang biasa disebut dengan urusan kemanusiaan, sebab masalah-masalah tersebut berada di luar dunia binatang (meta-hewani). Kalau begitu, apakah *fiṭrah* sebagai sesuatu yang berkaitan dengan masalah-masalah meta-hewani-merupakan bawaan dalam diri manusia? di sini diberikan contoh yang begitu mudah untuk dipahami, misalnya begini: Kebenaran itu sesuatu, dan mencari kebenaran adalah sesuatu yang lain. Artinya, manusia yang selalu berhadapan dengan berbagai hakikat yang tidak dia

⁴¹Murtadha Muthahhari, *al-Fiṭrah*, terj. Afif Muhammad, (Jakarta: Lentera, 1999), hlm. 17-30.

ketahui berusaha untuk mengetahui hal-hal yang tidak dia ketahui itu. Ia ingin mengetahui hakikatnya.⁴²

Fiṭrah bukanlah naluri seperti pada hewan yang condong hanya karena dorongan nafsu (sadar dan tidak sadar) dan fiṭrah bukan pula watak yang biasa digunakan untuk benda-benda mati, untuk menunjukkan karakteristik suatu benda, namun fiṭrah adalah sesuatu yang bersumber dari dalam diri manusia. Artinya, manusia adalah makhluk yang sejak dia diciptakan telah ditanamkan pada dirinya hal-hal yang bersifat fiṭrah.⁴³

Manfaat yang diperoleh dari telaah terhadap pustaka tersebut adalah wawasan tentang perbedaan fiṭrah, naluri dan watak, walaupun kadang istilah itu sering digunakan untuk menyebutkan tentang sifat manusia itu sendiri, oleh karena itu penting pemahaman tentang istilah fiṭrah dalam penelitian ini, Walaupun pada telaah sebelumnya sudah disinggung, namun tidak mengapa karena masih dalam sudut pandang yang sama dan memberikan penguatan untuk kajian ini.

Selanjutnya tulisan terkait fiṭrah yang berjudul “*Memaknai Fiṭrah Manusia: Satu Interaksi Hadis dengan al-Qur’ān*”⁴⁴. Dari telaah terhadap artikel, tidak ditemukan makna yang komprehensif tentang fiṭrah, sebagaimana dinyatakan oleh penulis artikel ini tidak terdapat satu makna-pun dari sekian makna fiṭrah baik dalam hadis maupun al-

⁴²*Ibid.*

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Sri Naharin, Memaknai Fiṭrah Manusia: Satu Interaksi Hadis dengan al-Qur’ān, (*Jurnal Islamic review*, 2013) Vol. II., No. 3, hlm. 459-479.

Qur'ān yang memaknai fiṭrah dengan makna suci ataupun murni tanpa dosa. Jika ada yang memahami demikian harus disertai penjelasan apa yang dimaksud suci dan murni.

Al-Qur'ān dan Hadis dalam memaknai fiṭrah telah menunjuknya sebuah harmonisasi dan pola interaksi yang saling membutuhkan dua sumber hukum yang sebenarnya berasal dari satu sumber yang sama yaitu wahyu Allah. Fiṭrah adalah rasa ketundukan kepada Allah yang mengantarkan manusia kepada keimanan dan berperilaku yang sesuai norma Tuhan dan norma sosial.⁴⁵

Fiṭrah dalam konteks penciptaan manusia bahwa manusia sudah melakukan perjanjian dengan Allah sejak masa pra-eksisntesi, artinya manusia terlahir telah membawa Islam dan potensi iman, sedangkan pengembangannya merupakan tanggungjawab manusia sendiri. Manusia bertanggungjawab atas prilakunya karena mereka telah dikaruniai akal budi yang dengannya dapat menangkap pengetahuan. Pengetahuan yang disampaikan Allah lewat “kitab alam” dan kitab Allah.⁴⁶

Pada kajian Fatimah Abdullah terkait fiṭrah dengan judul “*Human Behavior from an Islamic Perspective: Interaction of Nature, Nurture, and the Spiritual Dimension*”⁴⁷. Artikel ini mengungkapkan bahwa psikologi

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷Fatimah Abdullah, Human Behavior from an Islamic Perspective: Interaction of Nature, Nurture, and the Spiritual Dimension, (*American Journal of Islamic Social Science*, 2011), Vol. 28, No. 2, hlm. 87-105.

Barat cenderung memecah belah urusan kepribadian manusia, bahwa perilaku manusia itu dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dan biologis, disebutkan juga perilaku sebagai rangkaian penguatan sederhana dari kontingensi dan tanggapan yang terkondisi terhadap stimuli (rangsangan) lingkungan.

Pandangan humanistik sekuler telah menghasilkan relativisme etis yang merupakan tren terkini di dunia sekarang ini. Sikap ini tidak hanya dikecam oleh Islam, namun oleh kebanyakan agama di dunia. Ini menunjukkan sifat manusia (fitrah) masih hidup dan dinamis.

Kajian Fatimah Abdullah mencoba untuk menyoroti pentingnya sistem kepercayaan Islam yang merupakan cara terpadu dan komprehensif dalam menangani perilaku manusia terutama melalui interaksi antara alam, pengasuhan, dan faktor spiritual dalam pembentukan perilaku manusia.

Interaksi yang seimbang antara alam dan pengasuhan dalam membentuk tingkah laku manusia, karena konsep fitrah bukan hanya aspek perilaku biologis tapi juga dimensi spiritual. Iman dan pendidikan merupakan elemen penting untuk membawa perubahan dalam perilaku manusia dan menciptakan kepribadian yang seimbang. Keunggulan moral adalah ciri khas manusia.

Pengakuan dan pengejaran kebajikan adalah kualitas bawaan pada manusia, lahir dari keadaan fitrahnya. Manusia juga mendapatkan kemampuan (secara fisik dan spiritual)

untuk mengeksplorasi, menguji, membandingkan, dan berpikir agar mereka memiliki kebajikan.

Manusia membutuhkan tuntunan Ilahi agar bisa hidup selaras dengan sifatnya (*fiṭrahnya*). Sifat mereka menuntut agar mereka percaya pada Allah dan mereka bersyukur dan mencintainya. Wahyu membimbing manusia ke jalan syukur. Selain itu, lingkungan sosial yang sehat diperlukan untuk membangkitkan kebajikan orang. Manusia dianggap sehat secara spiritual dan psikis jika mereka menunjukkan perilaku yang baik, selaras dengan dengan *fiṭrahnya*.

Manfaat yang dapat diperoleh dari telaah pustaka tersebut adalah informasi ilmiah tentang konsep interaksi nature, nurture dan dimensi spiritual. Data ini sangat membantu sekali bagi penelitian ini karena di dalam penjelasannya ada keterkaitan dalam penulisan disertasi ini. Dalam penjelasannya juga menyinggung pandangan Barat tentang sifat manusia yang tidak sejalan dengan teori *fiṭrah*, cenderung parsial, sementara perilaku manusia dalam teori *fiṭrah* harus dilihat secara komprehensif. Dengan demikian, peluang untuk mengembangkan kajian yang berbeda dengan pihak lain adalah masih terbuka dan memungkinkan.

F. Kerangka Teori

Sejarah pemaknaan *fiṭrah* berkembang secara dinamis. *Fiṭrah* diartikan sebagai bentuk penciptaan sesuatu untuk pertama kali. Struktur atau ciri ilmiah yang melekat dalam setiap manusia yang lahir dari rahim ibunya, oleh karenanya

fiṭrah merupakan suatu yang selalu diletakkan kepada manusia dalam penciptaannya.⁴⁸ Dengan demikian tidak dapat dielakkan, bahwa setiap manusia yang lahir akan selalu disertai fiṭrah.

Definisi fiṭrah secara terminologi, terdapat berbagai pengertian dari beberapa tokoh, diantaranya adalah: pertama, Yasin Muhammad mendefinisikan fiṭrah adalah tabiat alami manusia (*tabi'iyatul insan/human picture*). Mohamed mendeskripsikan dan memetakan secara utuh terkait perkembangan pemikiran fiṭrah. Pendapatnya tersebut dapat ditelusuri pada karyanya, *Fitra The Islamic Concept of Human Nature*.⁴⁹

Pemaknaan fiṭrah menurut Yasin terbagi dalam tiga tahapan, yang dimulai pada periode klasik, terdiri dari pandangan fatalisme, netral, dan positif berlanjut pada

⁴⁸Yasin Muhammad, *Ihsan yang Suci (Konsep Fiṭrah dalam Islam)*, terj. Masyhur Abadi, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 19. Pembacaan lebih lanjut lihat Ali Muhammad Bhat, "Human Psychology (Fiṭrah) from Islamic Perspective," *International Journal of Nusantara Islam* 4, no. 2 (August 21, 2016): 61–74, <https://doi.org/10.15575/ijni.v4i2.1187>; Mardiah Astuti, "Fiṭrah-Based Education," *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)* 1, no. 1 (May 31, 2017), <https://doi.org/10.32934/jmie.v1i1.26>; Amber Haque Reviewed work(s); "Psychology from Islamic Perspective: Contributions of Early Muslim Scholars and Challenges to Contemporary Muslim Psychologists," *Journal of Religion and Health* 43, no. 4 (2004): 357–77.; Khalidah Khalid Ali and Muhaimin bin Sulam, "The Paradigms of Consciousness: A Discourse," ed. S.L. Chong, *SHS Web of Conferences* 53 (2018): 04003, <https://doi.org/10.1051/shsconf/20185304003>; Zaizul Ab Rahman, "The Role Of Fiṭrah As An Element In The Personality Of A Da'i In Achieving The Identity Of A True Da'i" 3, no. 4 (n.d.): 11.

⁴⁹Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 356.

penafsiran positif pada periode neo-klasik, dan penafsiran dualistik pada era modern.⁵⁰

Terkait dengan pandangan klasik tentang *fiṭrah*, didapati konsep fatalisme, netral, dan positif. Konsep-konsep tersebut diwakili oleh Ibn Mubarak mewakili pandangan fatalistik, Ibn ‘Abd al-Barr mewakili pandangan netral, dan Ibnu Taymiyah mewakili pandangan positif.⁵¹

Makna *fiṭrah* fatalistik dianut para ulama satu periode sebelum pertengahan abad kedelapan, dan didasarkan kepada doktrin takdir Jabariyah yang dianut oleh Ibnu Mubarak. Berdasarkan doktrin Jabariyah yang meyakini bahwa segala sesuatunya telah ditentukan Allah semenjak alam *azali*.

Mubarak dalam Baharuddin (2004)⁵² menafsirkan hadis setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fiṭrah* sebagai keadaan terlahir dalam keadaan iman atau kufur. Dengan demikian, tanpa memandang faktor-faktor eksternal dari petunjuk dan kesalahan petunjuk, seseorang individu terikat dengan kehendak Allah untuk menjalani “cetak biru” kehidupannya yang telah ditetapkan baginya sebelum keberadaannya.

Pandangan netral tentang *fiṭrah* muncul setelah pertengahan abad kedelapan sebagai jawaban atas pandangan fatalisme. Para ulama netral memandang bahwa *fiṭrah* bukanlah keadaan iman secara asal, ataupun kufur secara asal. Anak terlahir dalam keadaan suci, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa pengetahuan dan kesadaran

⁵⁰Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, hlm.357.

⁵¹Masyhur Abadi, *al-fiṭrah*, cet. ke-1, (Bandung: Mizan, 1997).

⁵²Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, hlm.357.

tentang iman atau kufur. Iman atau kufur hanya mewujudkan ketika anak tersebut mencapai kedewasaan (*taklif*). Mereka mendasarkan kepada Q.S. al-Nahl: 78.

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun ...).⁵³

Pandangan sarjana modern yang memberikan andil dalam penafsiran positif fitrah mungkin dapat disebutkan sebagai pandangan neo-klasik. Di antara tokohnya adalah Ismail al-Faruqi (w. 1986) memandang kecintaan kepada semua yang baik dan bernilai merupakan kehendak ketuhanan yang ditanamkan Allah kepada manusia (Q.S. al-‘A’raf (7): 172).

Manusia diberikan karunia kemampuan yang unik (*sensus nominis*) menurut Faruqi memiliki konsekuensi adanya kemampuan mengetahui dan mengakui Tuhan sebagai Tuhan, dengan segala perintah dan larangannya. Pengetahuan dan kepatuhan bawaan kepada Allah bersifat alamiah, meskipun mungkin al-Faruqi juga memandang fitrah juga bisa rusak, karena adanya dorongan-dorongan jahat dan hawa nafsu. Dia menunjuk kepada kerusakan mekanisme alamiah

⁵³Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, hlm.357. Lihat pula Yasien Mohamed, *Fitra: The Islamic Concept of Human Nature*, terj. Masyhur Abadi, cet. ke-1, (Bandung: Mizan, 1997).

pada manusia. Dengan demikian, bisa diterima pandangan fiṭrah bisa rusak lebih dari sekedar pandangan implisit.⁵⁴

Menurut al-Attas dalam Baharuddin⁵⁵, fiṭrah merupakan esensi dasar ketundukan manusia sebelum kehadirannya di bumi dan kembali kepada Allah dengan menyerahkan diri untuk mengabdikan kepadanya (Q.S. al-A'raf (7):172) Kewajiban ini dirasakan oleh umat manusia sebagai suatu kecenderungan wajar dan alamiah, Fiṭrah yang oleh al-Attas disepadankan dengan *al-din* dengan merujuk kepada Q.S. al-Rum (30): 30-32.

Perbedaan mendasar tentang pengetahuan instinktif manusia tentang Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya dengan tradisi yang berkembang pada Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Q.S. al-Rum (30): 30, kata fiṭrah merupakan kemampuan instinktif bawaan manusia untuk mengenali antara yang benar dan yang salah, yang asli dan yang benar. Dengan kata lain keberadaan fiṭrah mampu mengenali eksistensi dan ke-Esa-an Tuhan.⁵⁶

Selain itu, lingkungan sosial yang sehat diperlukan untuk membangkitkan kebajikan orang. Manusia dianggap

⁵⁴Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...* hlm.358. Lihat pula Yasien Mohamed, *Fitra: The Islamic Concept of Human Nature*, terj. Masyhur Abadi, cet. ke-1, (Bandung: Mizan, 1997).

⁵⁵Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, hlm.359.

⁵⁶Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, hlm. 359.

sehat secara spiritual dan psikis jika mereka menunjukkan perilaku yang baik, selaras dengan dengan fitrahnya.⁵⁷

Muhammad Asad mengungkapkan meskipun tidak secara eksplisit, bahwa *fitrah* tidak bisa rusak, sebab Allah tidak akan ‘membiarkan suatu perubahan untuk merusak’ apa yang telah diciptakan-Nya. Muhammad Asad menggaris bawahi ketundukkan manusia yang selalu muncul dalam terjemahannya dan ulasan terhadap surat al-A’raf (7): 172 dengan menyebutkan sebagai pengetahuan instinktif dan suatu tanggapan eksistensial.

Sementara itu, pandangan modern berkembang selama abad ke dua puluh dan sebagian besar dianut oleh Muslim yang secara aktif terlibat dalam kecenderungan revolusioner di antara gerakan-gerakan Islam kontemporer. Konsep dinamika kehidupan, sebagai suatu perjuangan menentang ketidakadilan dan penindasan, menyediakan suatu landasan kerja bagi pandangan tentang sifat dasar manusia. Pandangan modern ini dapat dikatakan bersifat dualis, yaitu pandangan yang menjelaskan bahwa manusia terdiri dari dua unsur yang berlawanan dan berbeda, diantaranya Sayyid Qutub.⁵⁸

Sayyid Qutub adalah anggota *Ikhwan al-Muslimin*, sebuah gerakan yang dipimpin oleh Hasan al-Banna di Mesir yang dicurahkan bagi kebangkitan keimanan dan Islam,

⁵⁷Fatimah Abdullah, Human Behavior from an Islamic Perspective: Interaction of Nature, Nurture, and the Spiritual Dimension, (*American Journal of Islamic Social Science*, 2011), Vol. 28, No. 2, hlm. 87-105.

⁵⁸Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, hlm.360. Lihat pula Yasien Mohamed, *Fitra: The Islamic Concept of Human Nature*, terj. Masyhur Abadi, cet. ke-1, (Bandung: Mizan, 1997).

pembaharuan moral dan sosial, dan penetapan terhadap kepemimpinan dan pemerintahan *despotik* pada masa itu. Sayyid Qutub mengupayakan transformasi Islam dari ‘suatu pencarian ideal transcendental murni, statis, dan tidak relevan’, kepada ‘suatu kekuatan operatif’ yang secara aktif berlaku pada persoalan-persoalan modern.

Menurut Qutub, manusia sebagai makhluk merdeka dan pembuat keputusan, berada di antara bagian hakikat yang tersusun dari tanah dan cenderung ke arah *nizam jahili* dan bagian yang tersusun dari *ruh* yang berasal dari Allah serta cenderung ke arah *nizam islami*. Di antara dua kutub inilah manusia diingatkan untuk berjuang secara simultan, melalui wahana *jihad*, menuju ideal tersebut dan menentang kebodohan. Dalam Tafsīrnya, dukungan terhadap penafsiran dualism terhadap *fiṭrah* terlihat dengan jelas, khususnya dalam hubungannya dengan Q.S. al-Hijr: 28-29.

Ulasan yang disampaikan Qutub tentang makna *ruh*, mencakup bahwa Allah menyebut *ruh* tersebut sebagai milik-Nya secara khusus, sebagai penghormatan kepada manusia, sama seperti ka’bah disebut sebagai ‘rumah Allah’, sebagai penghormatan kepadanya. Semua ciptaan Allah dari yang tertinggi sampai yang terendah adalah makhluk Allah dan tidak ada satupun dan dengan cara apa pun yang sama dengan Allah dalam hal ketuhanan-Nya.

Sayyid Qutub memandang Q.S. al-Syams: 7-10 dan Q.S. al-Balâd: 10, sebagai bukti yang menyimpulkan penciptaan manusia membawa suatu sifat dasar dan potensi

ganda. Dua pembentuk esensial struktur manusia secara menyeluruh tersebut, yaitu *ruh* dan tanah, mengakibatkan kebaikan dan kejahatan sebagai dua kecenderungan yang setara pada manusia, yaitu kecenderungan untuk mengikuti petunjuk Tuhan atau kecenderungan untuk sesat.⁵⁹

Fitrah bukanlah naluri seperti pada hewan yang condong hanya karena dorongan nafsu (sadar dan tidak sadar) dan fitrah bukan pula watak yang biasa digunakan untuk benda-benda mati, untuk menunjukkan karakteristik suatu benda, namun fitrah adalah sesuatu yang bersumber dari dalam diri manusia. Artinya, manusia adalah makhluk yang sejak dia diciptakan telah ditanamkan pada dirinya hal-hal yang bersifat fitrah.⁶⁰

Berdasar uraian di atas merupakan pandangan para ahli dari berbagai kalangan terkait makna *fitrah*. Sesuai dengan pendekatan teologis yang mereka pergunakan, maka kesimpulannya juga tidak jauh bergeser dari konsep *kalam* (teologi) berupa iman atau kafir. Semua pandangan di atas mengarah pada makna *fitrah* sebenarnya, seperti yang telah dijelaskan di atas, dapat juga didekati sebagai pandangan paradigmatis ilmiah dengan cara pendekatan terhadap hakikat realitas.

⁵⁹Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*...hlm.360. Lihat pula Yasien Mohamed, *Fitra: The Islamic Concept of Human Nature*, terj. Masyhur Abadi, cet. ke-1, (Bandung: Mizan, 1997).

⁶⁰Murtadha Muthahhari, *al-Fitrah*, terj. Afif Muhammad, (Jakarta: Lentera, 1999), hlm. 17-30.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan secara operasional adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jika ditinjau dari sumber data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian, maka penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian konsep (*library research*).

Penelitian konsep atau pustaka dilakukan dengan cara mengadakan studi secara teliti pada literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas.⁶¹ Penelitian konsep mengarahkan penelitian pada pemahaman bahwa gejala kultural memiliki struktur, kategori dan berbagai sistem norma yang berbeda-beda. Secara konseptual tugas peneliti dalam penelitian konsep untuk mengembalikan, merumuskan ke dalam kesatuan penelitian.⁶²

Berkaitan dengan tema kajian *fiṭrah*, penelitian ini menyusun dan mencari data yang berkaitan dengan tafsīr ayat-ayat fiṭrah dalam al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI dan relevansinya dengan Pendidikan Islam. al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI menjadi sumber rujukan data primer, sedangkan buku-buku literatur dan karya tulis terkait dengan tema menjadi sumber data referensi sekunder.

⁶¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid. I, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980), hlm. 9.

⁶²Akif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2016), hlm. 140.

Selain sumber primer di atas, sumber data sekunder dari buku-buku literatur atau karya tulis yang mengkaji permasalahan tersebut di atas (jika ditemukan) sebagai upaya melengkapi data penelitian ini dan dapat dijadikan sumber referensi pembandingan.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data kepastakaan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. *Pertama*, bahan pustaka primer yakni sumber data yang berkaitan langsung dengan sumber penelitian.⁶³ Sumber data primer penelitian dengan membaca al-Qur'ān. Tafsīr yang menjadi rujukan adalah al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI; Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam Mufahras Li Alfadz al-Qur'ān al-Karim*; dan rujukan-rujukan lainnya yang berkenaan dengan fokus penelitian.

Kedua, bahan pustaka sekunder yang merujuk kepada pustaka penunjang.⁶⁴ diantaranya literatur-literatur yang mengkaji tentang fiṭrah diantaranya adalah (1) *The Interpretations of Fiṭrah* karya Yasien Muhammad, *Fitra: The Islamic Concept of Human Nature* karya Yasien Muhammad yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia

⁶³Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: GP. Press,2009), cet. ke-1, 100. Surahmad (1989), menjelaskan bahwa data primer yaitu data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang diungkap secara sederhana disebut data asli, lihat Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah, Dasar Metoda Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 134.

⁶⁴Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 119.

oleh Masyhur Abadi, (2) al-Fiṭrah karya Murtadha Muthahhari yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Afif Muhammad, (3) Ensiklopedi al-Qur’ān : Tafsīr Sosial Berdasarkan Konsep Konsep Kunci karya Dawam Raharjo.

Literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam, di antaranya: Pendidikan dalam perspektif al-Qur’ān karya Suyudi (2005), Aktualisasi Psikologi Islami karya Baharuddin (2011), Abdurrahman Saleh Abdullah (1990) *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’ān*, M. Naquib Al-Attas (1984) *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Abdurrahman Al-Nahlawi (1996) *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Al-Rasyidin, dkk. (2005) *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis)*, Muzayyin Arifin (2005) *Filsafat Pendidikan Islam*, H.M. Arifin (1991) *Filsafat Pendidikan Islam*, Zakiah Daradjat (2009) *Ilmu Pendidikan Islam*, Abuddin Nata (2010) *Ilmu Pendidikan Islam*, Ahmad Tafsīr (1993) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* dan Zuhairini, dkk. (1981) *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. serta buku-buku yang relevan yang dapat membantu menelaah pustaka primer dalam menjawab masalah dalam penelitian.

3. Pendekatan Studi dan Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi teks. Menurut Lockyer dalam Given⁶⁵ (2008), studi teks pada dasarnya merupakan analisis data yang mengkaji teks secara mendalam baik mengenai isi dan maknanya maupun struktur dan wacana.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: *Pertama*, menghimpun dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan ayat-ayat fiṭrah dalam al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI. Kemudian, mengidentifikasi semua surat dan ayat mengenai topik yang dibahas dengan menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fuād Abd al-Bāqī (1981).

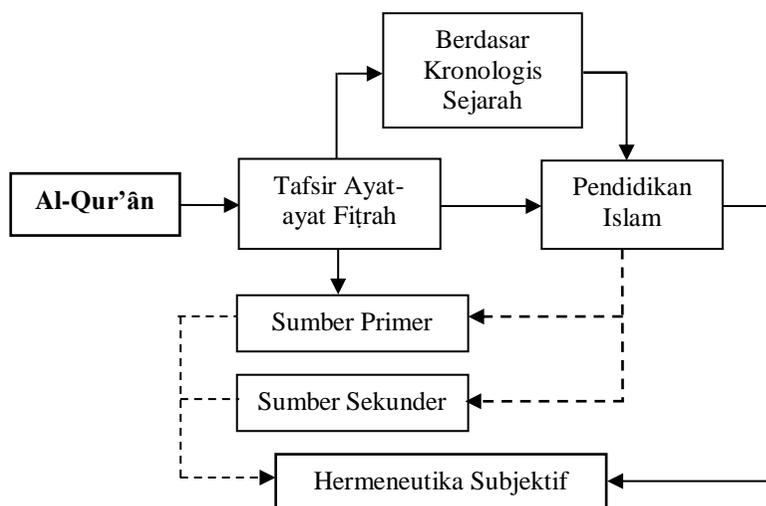
Kedua, setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian ayat-ayat disusun sesuai kronologis historisnya dan meninjau peristiwa-peristiwa yang dilaporkan yang berkaitan dengan penjelasan kandungan ayat-ayat al-Qur'ān berdasarkan kajian al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI.

Ketiga, menemukan tema-tema berkaitan dengan pendidikan Islam dalam Tafsīr al-Qur'ān dan Tafsīrnya

⁶⁵Istilah studi atau analisis teks pada dasarnya merujuk ke jenis atau model metode penelitian kualitatif. Ada beberapa macam jenis studi teks, yaitu: (1) Analisis Isi (*Content Analysis*), semula menggunakan pendekatan kuantitatif, tetapi belakangan juga berkembang pendekatan Analisis Isi Kualitatif, (2) semiotika (*semiotics*), (3) fenomenologi (*phenomenology*), dan (4) hermeneutika (*hermeneutics*) yang lebih filosofis, lihat Sharon Lockyer 'Textual Analysis' dalam Lisa M. Given, (ed.), *Qualitative Research Methods*, (London: A SAGE Reference Publication, 2008), hlm. 855.

Kemenag RI, selanjutnya menelaahnya dalam kerangka tema yang ada. Kemudian peneliti menggunakan analisis hermeneutik untuk mendialogkan pokok-pokok pikiran dalam al-Qur’ān dan Tafsīrnya Kemenag RI dengan pendidikan Islam yang bersinggungan dengan tema-tema tersebut. Konsep tersebut akan diinterpretasikan menggunakan pendekatan hermeneutika subjektif.⁶⁶

Hermeneutika subjektif bukan usaha menemukan makna objektif yang dimaksud si penulis seperti yang diasumsikan model hermeneutika objektif melainkan memahami apa yang tertera dalam teks itu sendiri.⁶⁷

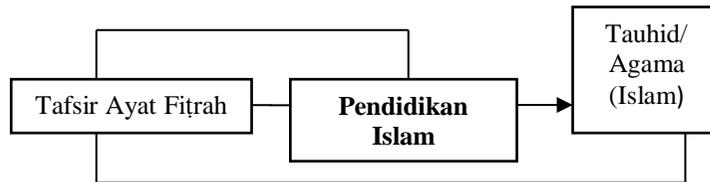


Gambar 1. Teknik Analisa Data

⁶⁶Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago London: The University of Chicago Press, 1998), hlm. 13

⁶⁷Imam Musbikin, *Istantiq Al-Qur'ān, Pengenalan Al-Qur'ān Pendekatan Interdisipliner* (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2016), hlm. 66. Lihat juga K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX; Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 225

4. Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka Berpikir

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan disertasi ini terdiri dari enam bab yang masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir. Deskripsi disertasi, berupa latar belakang masalah yang merangkum tentang apa yang menjadi alasan memilih judul dan bagaimana pokok permasalahannya. Selanjutnya sebagai upaya memperjelas keberadaan kajian, dihadirkan tujuan penelitian baik, secara teoritis maupun praktis, kajian pustaka, metode penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab kedua berisi tinjauan tentang al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI dan kajian tentang metode penafsiran al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI. Bab ini dipandang perlu ditempatkan sebelum Bab ketiga, karena merupakan fokus bahasan yang disajikan di beberapa bab berikutnya.

Bab ketiga sebagai bentuk kerangka berpikir memahami pendidikan Islam, maka dalam bab ini penulis hadirkan tentang pengertian pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, lingkungan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Islam.

Bab keempat berisi tentang gambaran tentang konsep dan teori yang digunakan dalam memberikan analisis guna memperoleh simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dengan sub bab sebagai berikut: A) Gambaran umum makna fiṭrah dalam al-Qur'ān ; B) Makna fiṭrah dalam Tafsīrnya Kemenag RI; dan C) Fiṭrah manusia dalam Tafsīrnya Kemenag RI; D) Fiṭrah manusia dalam Psikologi Islam dengan sub babnya, pandangan optimis dan konsep 'idul fiṭri.; E) Mengapa fiṭrah manusia hanya berkaitan dengan tauhid dan bahasan ini berisi tentang pemikiran manusia terhadap agama dan kebutuhan manusia terhadap agama; dan F) Fiṭrah manusia dan proses pendidikan.

Bab kelima berisi tentang relevansi Tafsīr ayat fiṭrah dengan pendidikan Islam dengan sub bab sebagai berikut: A) Relevansinya dengan asas pendidikan Islam; B) Relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam; B) Relevansinya dengan konsep pendidikan anak; C) Relevansinya dengan lingkungan pendidikan yang meliputi; perbedaan lingkungan keagamaan dan pengenalan anak tentang keagamaan; dan D) Relevansinya dengan lembaga pendidikan yang meliputi tri center, yakni; keluarga, Sekolah dan masyarakat.

Bab keenam berisi Kesimpulan, yaitu jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Kontribusi keilmuan berupa sumbangan pemikiran bagi pengembangan pendidikan Islam; dan Saran sebagai pesan yang ingin disampaikan kepada setiap pembaca. Praktisi pendidikan dan pemerhati pendidikan Islam.